

## **ANALISIS KELAYAKAN DAN POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA PADA KAWASAN WISATA ALAM EGON DI DESA EGON KECAMATAN WAIGETE KABUPATEN SIKKA**

### ***ANALYSIS OF THE FEASIBILITY AND POTENTIAL FOR ECOTOURISM DEVELOPMENT IN EGON NATURAL TOURISM AREA IN EGON VILLAGE, WAIGETE SUB-DISTRICT, SIKKA DISTRICT***

Anastasia Rande<sup>1)</sup>, Maria M. E. Purnama<sup>2)</sup>, Fadlan Pramatana<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

<sup>1)</sup>Email: anastasiarande58@gmail.com

#### **ABSTRACT**

Optimal resource utilization efforts can be done by developing tourism with the concept of ecotourism. This study aims to determine the aspects of development and the feasibility value of each aspect of the development of tourist attractions in the Egon Nature Tourism area in Egon Village, Waigete District, Sikka Regency. The sampling method used in this research is purposive sampling method. The determination of the number of research samples using the Slovin formula with the number of respondents obtained is 94 respondents. Data taken through direct observation includes data on visitor perceptions of aspects of attractiveness, accessibility, accommodation, facilities and infrastructure, security, socio-economic environmental conditions. The results showed that the potential offered is the beauty of natural panoramic attractions, tracking trails, and several types of interesting flora and fauna. The results of research on the feasibility of tourism potential of several criteria such as attractiveness 76.67%, accessibility 70.83%, accommodation 33.33%, facilities and infrastructure 30%, security 100%, socio-economic environmental conditions 60%. The total feasibility level of these 7 criteria is 61.80%, so it can be concluded that the Egon Nature Tourism area is not yet feasible to develop as a tourist location.

**Keywords:** Feasibility Analysis, Egon Nature Tourism, Ecotourism Development.

#### **1. PENDAHULUAN**

Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, menerangkan bahwa hutan sebagai modal pembangunan nasional yang memiliki manfaat nyata bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia, baik manfaat ekologi, sosial budaya maupun ekonomi, secara seimbang dan dinamis. Hutan dari segi ekologi merupakan suatu ekosistem karena adanya hubungan antara vegetasi tumbuhan/pepohonan pembentuk hutan dengan satwa liar dan alam lingkungannya yang sangat erat.

Kawasan hutan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Kawasan lindung terdiri dari kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya, kawasan perlindungan setempat, kawasan suaka alam, pelestarian alam dan cagar budaya, kawasan rawan bencana alam Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 Tentang Tata Hutan Dan Penyusunan

Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Kawasan hutan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Kawasan lindung terdiri dari kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya, kawasan perlindungan setempat, kawasan suaka alam, pelestarian alam dan cagar budaya, kawasan rawan bencana alam Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 Tentang Tata Hutan Dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan.

Upaya pemanfaatan sumber daya yang optimal yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata. Wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan peningkatan perekonomian bagi masyarakat setempat. Pemanfaatan kawasan Wisata Alam Egon bisa juga sebagai tempat

## 2. METODOLOGI

### 2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian sudah dilaksanakan di Kawasan Hutan Lindung Egon Ili Medo di Desa Egon, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka selama satu bulan yaitu pada bulan Oktober sampai November 2022.

### 2.2 Alat dan Bahan

#### 2.2.1 Alat

Alat-alat yang akan dipakai dalam penelitian yaitu Alat tulis, Kamera, Handphone, Laptop.

Pemanfaatan Hutan.

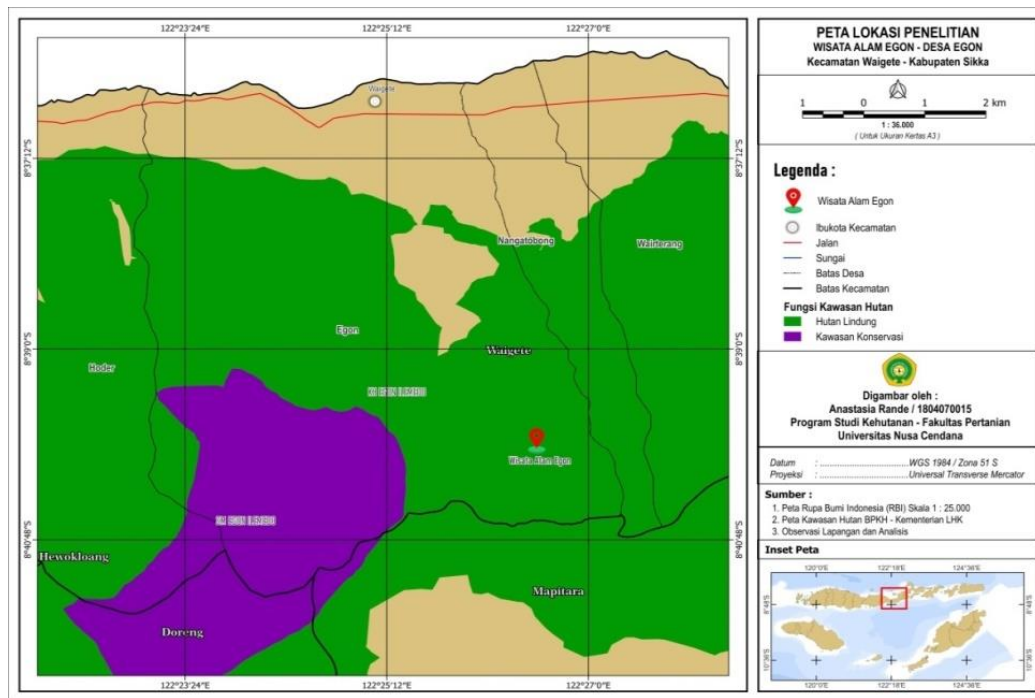
berwisata, untuk keperluan pendidikan dan penelitian, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. kultur atau budaya. Keberadaan objek Wisata Alam Egon diharapkan dapat memberikan dampak positif berupa Pengelolaan Wisata Alam Egon masih dalam tahap pengembangan. Selain Wisata Alam Egon, Desa Egon juga memiliki potensi jasa lingkungan seperti wisata air panas blidit, pendakian gunung api Egon, air terjun Miang Meak. Berdasarkan uraian diatas akan dilakukan penelitian tentang “**Analisis Kelayakan dan Potensi Pengembangan Ekowisata Pada Kawasan Wisata Alam Egon.** Adapun tujuan dari penelitian ini yang 1. Untuk mengetahui aspek-aspek pengembangan daya tarik kawasan Wisata Alam Egon di Desa Egon, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka, 2. Untuk mengetahui apakah Wisata Alam Egon layak dikembangkan atau tidak, 3. Untuk mengetahui kategori kelayakan masing-masing aspek pengembangan daya tarik wisata pada kawasan Wisata Alam Egon di Desa Egon, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka.

#### 2.2.2 Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner.

### 2.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif, yaitu pengamatan langsung di lokasi penelitian. Sedangkan sumber data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder antara lain observasi, wawancara, dengan menggunakan kuesioner dan dokumen yang didapat dari instansi yang terkait dalam penelitian.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian

## 2.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian ini menggunakan metode observasi secara umum merupakan aktivitas pengamatan terhadap objek di lapangan (Mardawani, 2020). Sedangkan Wawancara menggunakan teknik wawancara terstruktur yang disesuaikan pada draft pertanyaan yang telah disiapkan pada kuesioner. Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling yaitu pemilihan sampel yang berdasarkan pada suatu karakteristik tertentu dalam suatu populasi yang memiliki hubungan dominan sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, dimana setiap pengunjung yang datang ke lokasi penelitian dijadikan sebagai responden. Namun responden yang diwawancarai terbatas pada masyarakat yang berusia di atas tujuh belas tahun. Adapun penentuan jumlah sampel penelitian ini adalah menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$\frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan (0,1)

Berdasarkan data tahun 2019/2021, jumlah pengunjung Wisata Alam Egon sebanyak 1.666 pengunjung. Data ini dijadikan sebagai jumlah populasi pengunjung dalam penelitian ini, sehingga dengan menggunakan persentase batas toleransi kesalahan 10%, maka diketahui jumlah sampel responden dalam penelitian ini adalah :

$$\frac{1.666}{1 + 1.666(0,1)^2}$$

$$n = \frac{1.666}{1 + 30,33,2}$$

$$n = \frac{1.666}{334,2}$$

$$n = 94,337 = 94 \text{ responden}$$

Dengan demikian, jumlah minimal responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 94,337 yang dibulatkan menjadi 94 responden masyarakat. Tahap selanjutnya dilakukan pembagian agar jumlah responden penelitian dari 94 responden memiliki peluang yang sama

(probabilitas) sehingga digunakan metode *stratified random sampling*. Menurut Natsir (2004) rumus untuk jumlah sampel masing-masing bagian dengan teknik *Stratified Random Sampling* adalah sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Sampel} = \frac{\text{Jumlah sub populasi}}{\text{Jumlah populasi}} \times \text{Jumlah sampel yang diperlukan}$$

Tabel 3.1 Pembagian Responden

No.	Jenis Responden	Jumlah Responden	Proporsi SRS	Jumlah Sampel
1	Pengunjung	833	833/1.666 × 94	47
2	Pengelola KPH	40	40/1.666 × 94	2
3	Masyarakat biasa	793	793/1.666 × 94	45
	<b>Total</b>	<b>1.666</b>		<b>94</b>

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mendokumentasikan sumber-sumber di lapangan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti atau dari hasil publikasi lembaga-lembaga atau instansi pemerintah yang terkait.

### 2.5 Teknik Penentuan Responden

Responden merupakan sebagian dari populasi dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah pengelola UPT KPH Sikka, Masyarakat dan Pengunjung.

Metode untuk menentukan responden dari setiap pihak :

#### 1. Pengelola UPT KPH Sikka

Dalam penelitian ini, penentuan responden dari UPT dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Petugas merupakan pegawai UPT. KPH Sikka yang berpengalaman sekurang-kurangnya selama satu tahun
- b. Terlibat aktif dalam kegiatan pengelolaan wisata alam Egon
- c. Memiliki pemahaman baik tentang wisata alam Egon (pengelolaan, partisipasi pengunjung, daya tarik, aksesibilitas, sarana dan prasarana, akomodasi, kondisi sosial ekonomi dan keamanan).

#### 2. Masyarakat Desa Egon

Dalam penelitian ini, penentuan responden dari pihak masyarakat Desa Egon dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive sampling*.

#### 3. Pengunjung

Dalam penelitian ini, penentuan responden dari pihak pengunjung dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan merupakan pengunjung wisata alam Egon dan berusia 17 tahun hingga 64 tahun.

### 2.6 Variabel Penelitian

Variabel yang dianalisis pada penelitian ini yaitu mengacu pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003. Adapun komponen yang akan dicatat dan dinilai adalah daya tarik, aksesibilitas, sarana dan prasarana penunjang. Adapun penjabaran mengenai variabel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.2 Penjabaran Variabel Penelitian pada Kawasan Wisata Alam Egon

### 2.7 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu Metode Penilaian Kelayakan Ekowisata dengan kriteria Penilaian menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria. Sedangkan analisis kualitatif deskriptif analisis yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan pada potensi objek ekowisata dalam kawasan melalui hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Tabel 2.2 Penjabaran Variabel Penelitian pada Kawasan Wisata Alam Egon

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	Bobot
Kelayakan Wisata Alam Egon	Faktor kelayakan ekowisata	1. Daya Tarik	- Keunikan Sumber Daya Alam - Variasi Kegiatan Wisata Alam - Kepekaan Sumber Daya Alam - Jenis Sumber Daya Alam Yang Menonjol - Kebersihan Lokasi	6
		2. Aksesibilitas	- Kondisi jalan - Jarak dari kota - Tipe jalan - Waktu tempuh	5
		3. Akomodasi	- Jumlah akomodasi	3
		4. Saranadan prasarana penunjang	- Prasarana penunjang - Sarana penunjang	3
		5. Kondisi lingkungan sosial ekonomi	- Mata pencaharian penduduk - Ruang gerak pengunjung - Sumber daya alam	5
		6. Keamanan	Tidak ada aktivitas yang merusak seperti penebangan liar, perambahan, gangguan terhadap flora fauna	5

Sumber : (Kriteria Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya, 2003)

Perhitungan untuk masing-masing kriteria tersebut menggunakan tabulasi dimana angka-angka diperoleh dari hasil penilaian responden dan peneliti yang nilai bobotnya berpedoman pada pedoman penilaian ODTWA PHKA tahun 2003. Pemberian bobot pada setiap kriteria menurut pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003 adalah berbeda-beda. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan rumus:

$$S = N \times B$$

Keterangan :

- S = Skor/nilai suatu kriteria
- N = Jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria
- B = Bobot nilai

Kriteria daya tarik diberi 6 karena daya tarik merupakan faktor

utama alasan seseorang melakukan perjalanan wisata. Aksesibilitas diberi bobot 5 karena merupakan faktor penting yang mendukung wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata. Untuk akomodasi serta sarana dan prasarana diberi bobot 3 karena hanya bersifat sebagai penunjang dalam kegiatan wisata. Hasil pengolahan data tersebut kemudian diuraikan secara deskriptif. Kriteria penilaian objek dan daya Tarik wisata alam (Pedoman Analisis Daerah Operasi dan Daya Tarik Wisata, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003).

Untuk mendapatkan nilai skor suatu variabel daerah obyek wisata maka jumlah nilai dari setiap unsur yang terdapat dalam satu variabel dikalikan dengan bobot yang sudah ditetapkan pada setiap variabel. Untuk nilai unsur setiap variabel dan bobot nilai ditentukan berdasarkan penilaian pedoman ADO-ODTWA.

Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Daya Tarik dengan Bobot 6

No.	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	
1	Keunikan Sumber Daya Alam	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	
	a. Air Terjun b. Flora c. Fauna d. Adat Istiadat/Kebudayaan	30	25	20	10	
2	Variasi Kegiatan Wisata Alam	Ada > 5	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 1-2
	a. Menikmati keindahan alam b. Melihat flora dan fauna c. <i>Tracking</i> d. Berkemah e. Pendidikan/Penelitian	30	25	20	15	10
3	Kepekaan Sumber Daya Alam	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	
	a. Nilai Pengetahuan b. Nilai budaya/sejarah c. Nilai pengobatan d. Nilai Kepercayaan	30	25	20	10	
4	Jenis Sumber Daya Alam Yang Menonjol	Ada > 5	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 1-2
	a. Batuan b. Flora c. Fauna d. Air e. Gejala Alam f. Gambut	30	25	20	15	10
5	Kebersihan Lokasi, tidak ada pengaruh dari	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Industri b. Jalan ramai c. Permukiman penduduk d. Sampah e. Pencemaran lain	30	25	20	15	10

Ket: Skor maksimum Daya Tarik = Nilai unsur x Bobot Daya tarik : 150 x 6 = 900

Tabel 2.4 Kriteria Penilaian Aksesibilitas dengan Bobot 5

No.	Unsur/Sub Unsur	Nilai			
		Baik	Sedang	Cukup	Buruk
1	Kondisi Jalan	Baik	Sedang	Cukup	Buruk
		30	25	20	15
2	Jarak	< 5 km	5-10 km	10-15 Km	> 15 km
		30	25	20	10
3	Tipe Jalan	Jalan Aspal Lebar > 3m	Jalan Aspal < 3m	Jalan Berbatu	Jalan Tanah
		30	25	20	15
4	Waktu Tempuh Dari Pusat Kota	< 1 jam	1-2 jam	2-3 jam	> 4 jam
		30	25	20	15

Ket: Skor maksimum Aksesibilitas = Nilai unsur x Bobot Aksesibilitas : 120 x 5 = 600

Tabel 2.5 Kriteria Penilaian Akomodasi dengan Bobot 3

No.	Unsur/Sub Unsur	Nilai				Tidak ada
		≥4	3	2	1	
1	Jumlah Penginapan	≥4	3	2	1	Tidak ada
		30	25	20	15	10
2	Jarak	< 5 km	5-10 km	10-15 Km	> 15 km	
		30	25	20	10	10

Ket: skor maksimum penilaian akomodasi = Nilai unsur x Bobot Akomodasi = 60 x 3 = 180

Tabel 2.6 Kriteria Penilaian Sarana dan Prasarana dengan Bobot 3

No.	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		Ada > 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
1	Prasarana	Ada > 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
	a. Kantor Pos	50	40	30	20	10
	b. Jaringan Telepon					
	c. Puskesmas					
	d. Jaringan Listrik					
e. Jaringan Air bersih						
2	Sarana penunjang	Ada > 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
	a. Rumah makan	50	40	30	20	10
	b. Pusat Perbelanjaan/pasar					
	c. Bank					
	d. Toko souvenir					
e. Angkatan umum						

Ket: Skor Maksimum Sarana Prasarana = Nilai Unsur x Bobot : 100 x 3 = 300

Tabel 2. 7 Kriteria Penilaian Keamanan dengan Bobot 5

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai			
		Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
1	Keamanan wisatawan	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Tidak ada binatang pengganggu	30	25	20	15
	b. Tidak berbahaya dan tanah stabil				
	c. Tidak ada gangguan kamtibmas				
	d. Bebas kepercayaan (mengganggu)				
e. Tidak ada penebangan liar					
2	Kebakaran (berdasarkan penyebabnya)	Alam	Tidak disengaja	Disengaja	Lain-lain
		30	25	20	15
3	Perambahan	Perladangan Bepindah	Perladangan menetap	Perkebunan	Permukiman
		<b>30</b>	<b>25</b>	<b>20</b>	<b>15</b>

Ket: Skor Maksimum Keamanan = Nilai unsur x Bobot Keamanan : 90 x 5= 450

Tabel 2.8 Kriteria Penilaian Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi dengan Bobot 5

No.	Unsur/Sub Unsur	Nilai			
		Ada dan sesuai	Ada tapi tidak sesuai	Dalam Proses penyusunan	Tidak ada
1	Tata Ruang Wilayah Objek	Ada dan sesuai	Ada tapi tidak sesuai	Dalam Proses penyusunan	Tidak ada
		30	20	15	5
2	Status Lahan	Hutan Negara	Hutan Adat	Hutan Hak	Tanah Milik
		30	25	20	15
3	Mata Pencaharian Penduduk	Sebagian besar buruh tani	Sebagian besar pedagang kecil, industri kecil dan kerajinan	Petani	Pemilik Lahan
		30	25	20	15
4	Pendidikan	Sebagian Besar SLTA	Sebagian besar lulus SMP keatas	Sebagian besar lulus SD	Sebagian besar tidak lulus SD
		30	25	20	15
5	Tingkat kesuburan tanah	Tidak subur	Sedang	Potensial	Sangat potensial
		<b>30</b>	<b>25</b>	<b>20</b>	<b>10</b>

Ket: Skor Maksimum Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi = Nilai unsur x Bobot: 150x5 =750

Skor yang didapat dari setiap variabel lalu dibandingkan dengan skor maksimum dari variabel yang telah ditetapkan. Rumus

perhitungan nilai kelayakan setiap variabel objek wisata sebagai berikut :

$$IKW = \sum [ Ni / Nmaks ] \times 100\%$$

Keterangan:

IKW = indeks kelayakan wisata

Ni = nilai parameter ke-i (bobot x skor)

Nmaks = nilai maksimum dari suatu variabel

Untuk mendapatkan nilai indeks kelayakan suatu objek wisata maka nilai parameter dari setiap variabel dibagi dengan nilai maksimum dari variabel tersebut. Nilai parameter setiap variabel diperoleh dari nilai bobot variabel tersebut yang telah ditentukan berdasarkan pedoman ADO-ODTWA dikalikan dengan skor yang diperoleh dari hasil penjumlahan nilai setiap unsur (berdasarkan keberadaan unsur-unsur di lokasi penelitian) dalam variabel tersebut. Untuk mendapatkan nilai maksimum dari suatu variabel maka nilai bobot setiap variabel dikalikan dengan jumlah nilai unsur

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kawasan Suaka Margasatwa (SM) Egon Ile Medo secara geografis terletak pada posisi 122<sup>0</sup> 21''-122<sup>0</sup> 26' BT dan 8<sup>0</sup> 39'- 8<sup>0</sup> 43' LS. Kawasan Egon Ile Medo berada disekitar kawasan hutan lindung. Secara administrasi SM Egon Ile Medo berada di 3 (tiga) buah kecamatan yaitu Kecamatan Mapitara, Kecamatan Doreng dan Kecamatan waigete Kabupaten Sikka dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

Sebelah Utara :Desa Hoder dan Desa egon  
Sebelah Timur :Desa Egon Gahar  
Sebelah Selatan :Desa Natakoli  
Sebelah Barat :Desa Wolomotong, Desa Kloangpopot

##### 3.1.1 Topografi

Kawasan Hutan Egon Ile Medo berada di pegunungan vulkanik, ketinggiannya mencapai 1500 Mdpl. Kondisi topografi kawasan ini, berbukit-bukit dengan kemiringan 45<sup>0</sup> terjal dengan bebatuan. Kondisi topografi kawasan yang terjal dan mendaki menjadikan kawasan ini relatif

yang tertinggi dari variabel tersebut.

Menurut Soekmadi, & Kartodihardjo (2010) indeks kelayakan suatu daerah ekowisata yaitu:

1. Tingkat persentase kelayakan > 66,6%, maka objek wisata tersebut layak untuk dikembangkan karena memiliki sarana dan prasarana serta didukung oleh aksesibilitas yang sangat memadai.
2. Tingkat persentase kelayakan 33,3% - 66,6%, maka tempat tersebut belum layak untuk dikembangkan. Tempat tersebut berpotensi dan layak dikembangkan apabila potensi-potensi yang ada lebih dikembangkan.
3. Tingkat persentase kelayakan < 33,3%, maka tempat tersebut kurang memiliki sarana dan prasarana serta aksesibilitas yang tidak memadai sehingga tidak layak untuk dikembangkan.

aman karena berada diantara hutan lindung sehingga terbufer oleh hutan lindung disekelilingnya.

##### 3.1.2 Tipe Ekosistem

Kawasan Hutan Egon Ile Medo merupakan bagian dari hutan tropika pegunungan bawah dengan dua tipe ekosistem yaitu tipe ekosistem hutan primer dan hutan sekunder. Hutan primer didominasi oleh jenis pohon Ampupu. Hutan primer dan sekunder cenderung basah dan lembab karena lokasi ini berada diantara hutan lindung.

##### 3.2 Potensi Ekowisata

Potensi Ekowisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat disebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata. Dari hasil penelitian yang dilakukan, potensi yang terdapat pada kawasan Wisata Alam Egon yaitu potensi Keindahan Pemandangan Alam dan Potensi Flora dan Fauna. Besarnya daya Tarik potensi yang dimiliki kawasan tersebut serta akses menuju kawasan tersebut juga di lengkapi sarana dan prasarana pengunjung yang memadai, juga ketersediaan akomodasi disekitar kawasan membuat kawasan tersebut cukup nyaman dan strategis untuk dikembangkan.

##### 3.3 Penilaian Potensi Objek



Hasil penilaian potensi objek menurut perbandingan skoring berdasarkan Surat Keputusan Dirjen PHKA Tahun 2003 yang membahas mengenai pedoman Analisis Daerah Operasi (ADO) Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) dengan masing-masing penilaian beberapa kriteria Kawasan Wisata Alam Egon adalah objek dan daya tarik lokasi wisata, aksesibilitas menuju lokasi Wisata, Akomodasi di sekitar lokasi wisata serta sarana penunjang pendukung berkembang lokasi wisata, kondisi lingkungan sosial ekonomi dan keamanan. Berikut penjelasan setiap kriteria penilaian.

### 3.3.1 Objek dan Daya Tarik

Daya tarik merupakan salah satu komponen utama yang penting dalam menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung ke tempat wisata. Menurut Fitroh (2017) daya tarik wisata adalah sesuatu yang mempunyai keindahan serta mempunyai keunikan tersendiri seperti kekayaan budaya hasil buatan manusia sehingga dapat mendorong wisatawan untuk berkunjung serta melakukan kegiatan wisata di suatu objek wisata. Tanpa adanya daya tarik pada suatu daerah atau tempat tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan (Putra *dkk*, 2018). Kawasan Wisata Alam Egon memiliki daya tarik untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Berdasarkan hasil skoring (pembobotan) menurut pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003, maka dapat dijelaskan bahwa hasil skoring setiap unsur dan sub unsur potensi daya tarik yang didapat memiliki nilai yang berbeda sesuai dengan ketersediaan yang ditemukan pada kawasan Wisata Alam Egon. Pada tabel 4.1 akan diuraikan hasil penilaian daya tarik kawasan Wisata Alam Egon berdasarkan pedoman ADO-ODTWA.

Tabel 3.1 Hasil Penilaian Daya Tarik Wisata

Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor
Keunikan Sumber Daya Alam	6	30	180
Variasi Kegiatan Wisata Alam	6	25	150

Kepekaan Sumber Daya Alam	6	20	120
Jenis Sumber Daya Alam Yang Menonjol	6	10	60
Kebersihan Lokasi	6	30	180
<b>Skor Total</b>		<b>115</b>	<b>690</b>

Sumber: data primer yang diolah, 2023

Tabel 3.1 Menjelaskan bahwa Objek Kawasan Wisata Alam Egon mempunyai unsur-unsur seperti Keunikan Sumber Daya Alam, Variasi Kegiatan Wisata Alam, Kepekaan Sumber Daya Alam, Jenis Sumber Daya Alam yang Menonjol dan Kebersihan Lokasi. Nilai yang didapat untuk setiap unsur daya tarik berbeda-beda sesuai dengan hasil observasi langsung mengenai ketersediaan unsur yang ada pada kawasan Wisata Alam Egon. Berikut ini merupakan penjelasan lebih terperinci mengenai setiap unsur dan sub unsur di dalam hasil penilaian daya tarik wisata. Jika dibandingkan dengan wisata lain seperti Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai Kabupaten Konawe yang menjadi daya tarik diantaranya keindahan alam, keunikan kawasan, banyaknya Sumber daya yang menonjol, keutuhan sumber Daya alam, kepekaan sumber Daya alam, pilihan kegiatan rekreasi, kelangkaan flora dan fauna, serta kerawanan kawasan (Ahmad *dkk*, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik Wisata Alam Egon Kabupaten Sikka cukup memadai dan setara dengan wisata alam lainnya.

#### A. Keunikan Sumber Daya Alam

Keunikan sumber daya alam merupakan salah satu komponen dari kriteria daya tarik wisata. Menurut Suwanto (2004) objek dan daya tarik wisata merupakan suatu potensi yang akan menjadi pendorong bagi kehadiran wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata. Daya tarik yang terdapat dalam kawasan Wisata Alam Egon dapat dilihat dari banyaknya sumber daya alam yang menonjol seperti flora dan fauna dan keindahan alam yang mempesona. Para wisatawan dapat menikmati indahnya padang sabana di Bukit Andalan dan Wisata Air Panas Blidit. Wisata Alam Gunung

Egon ini menjadi incaran wisatawan, apalagi anak muda yang hobi berfoto-foto dan camping pada setiap akhir pekan di Wisata Alam Egon. Selain itu juga terdapat kawah Gunung Egon yang indah dipandang dan udara segar bercampur belerang. Dari atas kawah Gunung Egon wisatawan dapat menikmati keindahan laut Gugus Teluk Maumere bertabur pulau-pulau kecil. Masing-masing daya tarik tersebut mempunyai nilai yang akan menunjukkan seberapa besar dan kuat kawasan tersebut menarik minat pengunjung wisatawan.



Gambar 3.2 Gunung Egon  
(Sumber Foto : Dokumentasi oleh KPH Sikka)



Gambar 3.3 Aktivitas Pendakian pada Gunung Egon  
(Sumber Foto : Dokumentasi oleh KPH Sikka)



Gambar 3.4 Kawasan Hutan Lindung Egon Ile Medo

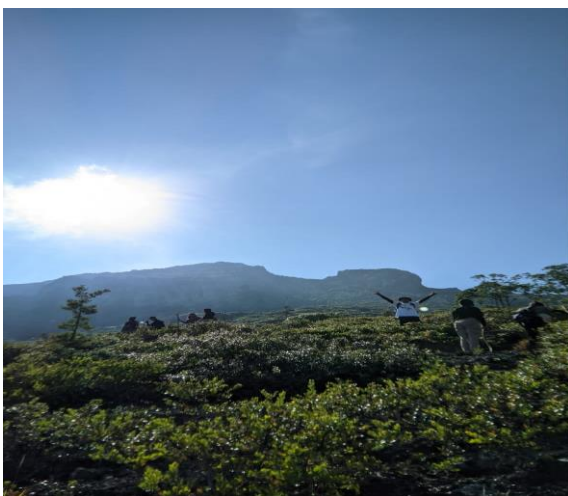


Gambar 3.5 Air Terjun Miak

Berdasarkan hasil penilaian menurut pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003 pada kawasan Wisata Alam Egon, Keunikan Sumber Daya Alam pada kawasan tersebut mendapatkan nilai 30 karena didalam kawasan wisata terdapat semua sub unsur yaitu air terjun, flora, fauna, serta adat istiadat/kebudayaan. Secara adat istiadat menurut kepercayaan masyarakat di sekitar kawasan Wisata Alam Egon terdapat aturan seperti tidak boleh berbicara sembarangan/menjaga tutur kata dan tidak boleh menyebut nama hewan laut, dikarenakan masyarakat percaya jika menyebut nama hewan laut tersebut maka hewan tersebut akan muncul secara gaib. Air terjun di kawasan Wisata Alam Egon

memiliki keindahan, keunikan dan manfaat bagi kesehatan. Sumber air panas Blidit yang berasal dari Gunung Egon dipercaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan gatal-gatal, luka bakar dan menghilangkan bekas jerawat. Aliran air panas dari Gunung Egon membentuk sebuah kolam yang terbuat dari susunan batu yang membendung aliran air sehingga dijadikan tempat untuk berendam. Kawasan Wisata Alam Egon selain memiliki keindahan alam yang mempesona juga memiliki flora dan fauna yang beragam. Sepanjang lokasi wisata ini pengunjung dapat menikmati kesejukan alami yang di sediakan oleh alam, dikarenakan lokasi wisata ini banyak ditumbuhi pepohonan dengan banyak variasi jenisnya seperti jenis pohon Ampupu (*Eucalyptus urophylla*) dan fauna seperti Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang terdapat dalam kawasan Wisata Alam Egon. Selain menikmati flora dan fauna yang ada dalam kawasan Wisata Alam Egon, pengunjung juga dapat menikmati ritual budaya (Huler Wair dan Tung Piong) atau yang dikenal sebagai ritual pemberian makan pada leluhur yang telah meninggal dunia, pemberian makan tersebut menggunakan batu yang dijadikan sebagai tempat untuk menghidangkan makanan lalu batu tersebut disimpan di rumah adat.

#### B. Variasi Kegiatan Wisata Alam.



Gambar 3.6 Kondisi pendakian di Gunung Egon  
(Sumber foto : Dokumentasi oleh KPH Sikka)



Gambar 4.7 Pengunjung melakukan kegiatan Camping  
(Sumber foto: Dokumentasi oleh KPH Sikka)

Salah satu komponen yang penting dalam kriteria daya Tarik adalah Variasi kegiatan wisata alam. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023) menyebutkan produk wisata yang ditawarkan di Wisata Alam Egon diantaranya Ritual Budaya, Bukit, Lembah dan tebing berbatuan, Tempat parkir, Pos Jaga, WC dan Kamar Mandi Umum, Penyewaan Hammock, Lopo, Cendramata dan Spot Foto. Hal-hal tersebut sesuai dengan pengamatan langsung oleh pengunjung saat berada dilokasi. Hasil pengamatan langsung di lapangan terhadap kriteria Variasi Kegiatan Wisata Alam diperoleh nilai sebesar 20 dikarenakan dalam lokasi wisata terdapat empat sub unsur yang masuk dalam penilaian. Menurut Duka (2022) Variasi kegiatan wisata alam merupakan salah satu komponen yang penting dalam kriteria daya tarik. Jika dibandingkan dengan Hutan Wisata Nostalgia Kabupaten Alor, Kriteria Variasi Kegiatan Wisata Alamnya memperoleh nilai sebesar 25 (Duka, 2022).

Variasi kegiatan Wisata Alam yang dapat dilakukan di lokasi ini adalah menikmati keindahan Alam Egon dan kegiatan *tracking* juga dapat dilakukan karena sudah disediakan lokasi dan jalur *tracking* serta sudah dilengkapi dengan penunjuk arah sehingga dapat memudahkan pengunjung yang ingin melakukan kegiatan *tracking*. Pada lokasi wisata ini kegiatan

berkemah pun bisa dilakukan karena tempat yang mendukung dan sering digunakan oleh anggota organisasi pecinta alam (MAPALA) dan para wisatawan untuk kegiatan pendidikan/penelitian.



Gambar 4.8 Tugu Wisata Alam Egon



Gambar 4.9 Wisatawan Sedang Berendam Pada Kolam Air Panas

Menurut pernyataan Marsono, *dkk* (2017), Kawasan konservasi Suaka Margasatwa Egon Ile Medo memiliki kekayaan sumber Daya alam diantaranya potensi wisata lama dan jasa lingkungan, potensi fauna, serta keragaman jenis vegetasinya.

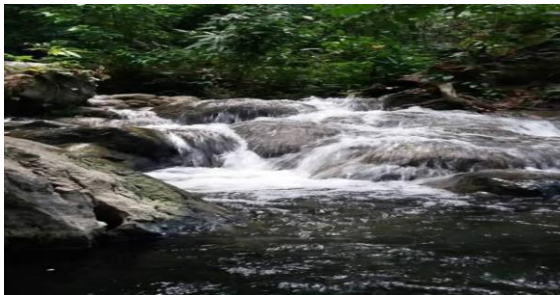
Kepekaan sumber daya alam juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena sangat berkaitan dengan nilai positif yang akan diperoleh saat berkunjung ke lokasi wisata seperti nilai budaya/sejarah, dan nilai pengobatan. Sementara itu, Nilai budaya/sejarah di lokasi wisata alam Egon yaitu Penduduk sekitar kawasan hutan Egon Ile Medo merupakan penduduk asli yang pertama kali membuka lahan untuk lahan pertanian. Suku yang pertama kali memilih lahan adalah Suku Soge Laka yang memilih lahan yang berbatasan dengan Hutan Egon Ile Medo. Suku-suku lainnya, yaitu Soge Buli, Deru, Bola, Lio, Mage dan

Wodon. Bukti kedatangan suku-suku ini adalah batu-batu menhir yang tertata rapi yang berada di daerah kampung Lere Desa Egon Gahar. Batu Menhir yang paling tinggi menurut kepala Suku Soge Laka adalah batu yang mewakili sukunya. Saat ini yang menjadi kepala desa adalah dari Suku Lio. Struktur sosial masyarakat terbagi menjadi beberapa tingkatan. Tingkatan paling atas disebut sebagai Ine Gete Ama Gahar yang terdiri dari para raja dan bangsawan. Ciri kelompok masyarakat ini adalah memiliki warisan jabatan pada pemerintahan tradisional dan harta peninggalan dari nenek moyangnya. Tingkatan kedua adalah Ata Rinung yang berperan dalam memberikan bantuan pada para bangsawan dan menyampaikan aspirasi dari masyarakat tingkatan ketiga. Tingkatan ketiga adalah orang biasa atau orang kebanyakan yang disebut Mepu atau Maha. Nilai pengobatan di wisata alam Egon juga masuk dalam penilaian karena menurut pihak pengelola dan masyarakat setempat dan sesuai dengan pengamatan lokasi wisata alam Egon ini memiliki beberapa jenis tumbuhan obat seperti Jenis-jenis flora pada hutan primer didominasi oleh jenis Ampupu (*Eucalyptus urophylla*). Jenis-jenis flora pada hutan sekunder didominasi oleh jenis Aiwair (*Litsea resinosa*), Aranana (*Planchonella obovata*), Aimita (*Polyalthia oblonga*), Bale (*Disoxylum microcarpus*), Balebura (*Turpinia montana*), Blamita (*Prunus grisea*), Bla'at (*Meliosma* sp), Blewut (*Scindapsus* sp), Een (*Lepisanthes amoena*), Hen (*Toona sureni*), Kurok (*Disoxylum brevipaniculatum*), Lamita (*Polyalthia pisocarpa*), Lali (*Celtis philippinensis*), Mara (*Pometia pinnata*), Mara Bura (*Pometia pinnata*), Sungai (*Rauvolfia javanica*), Sirih (*Piper* sp), Taur (*Pisonia cauliflora*), Ta'u (*Anodendron paniculatum*) dan Tolen (*Disoxylum alliaceum*).

### C. Jenis Sumber Daya Alam yang Menonjo



Gambar 4.10 Keindahan Wisata Alam Egon



Gambar 4.11 Air Panas Blidit



Gambar 4.12 Kawah Gunung Egon  
(Sumber Foto : Dokumentasi oleh KPH Sikka)

Ruma *dkk* (2022) menjelaskan bahwa kawasan ini memiliki mata air dan air terjun serta kelembaban yang tinggi dan mempunyai hutan yang terlindung. Jenis sumber Daya ini merupakan sumber Daya yang cukup menonjol. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung di wisata alam Egon kriteria jenis sumber daya alam yang menonjol diperoleh nilai 10 karena dalam lokasi wisata ini hanya terdapat satu sub unsur yaitu air. Sub unsur air karena di dalam lokasi wisata ini memiliki sumber air (air panas Blidit) yang biasa digunakan sebagai tempat permandian oleh pengunjung.

### D. Kebersihan Lokasi

Kebersihan lokasi sangat perlu di perhatikan baik oleh pihak pengelola karena sangat membantu untuk menarik perhatian pengunjung, dan juga masyarakat setempat dan pengunjung agar dapat menjaga keasrian dan kelestarian wisata alam Egon. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung di wisata alam Egon unsur kebersihan lokasi memperoleh nilai 30 karena dalam lokasi wisata terdapat lima unsur yang masuk dalam kriteria penilaian kebersihan lokasi wisata yaitu industri, jalan ramai, pemukiman penduduk, sampah, pencemaran lain. Lokasi wisata berada jauh dari kawasan industri sehingga tidak ada gangguan dari industri, dan juga lokasi wisata tidak berada di sekitar jalan yang ramai sehingga tidak mengganggu aktivitas pengunjung serta tidak menimbulkan terjadinya polusi udara. Pemukiman penduduk juga tidak mengganggu kegiatan wisata karena tidak banyak masyarakat yang bermukim/bertempat tinggal di sekitar kawasan wisata. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan adalah kebersihan lingkungan di sekitar lokasi wisata dimana pihak pengelola yang telah menyediakan beberapa tempat sampah di dalam lokasi wisata untuk digunakan, tetapi karena kurangnya kesadaran dari pengunjung untuk menjaga kebersihan lokasi wisata sehingga ditemukan sampah yang berserakan di dalam kawasan wisata alam Egon.

Sedangkan Hutan Wisata Nostalgia, Kabupaten Alor berdasarkan hasil perhitungan unsur kebersihan lokasi memperoleh nilai 30 karena dalam lokasi wisata terdapat lima unsur yang masuk dalam kriteria penilaian kebersihan lokasi wisata. Lokasi wisata alam ini tidak berada di sekitar kawasan industri sehingga tidak ada gangguan/pengaruh dari industri, jalan yang ramai juga tidak mengganggu karena lokasi wisata tidak berada di sekitar jalan yang ramai, pemukiman penduduk juga tidak mengganggu kegiatan wisata karena tidak banyak masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan wisata. Namun, yang

menjadi permasalahan kebersihan di lokasi wisata ialah pihak pengelola yang telah menyediakan beberapa tempat sampah di dalam lokasi wisata untuk digunakan, tetapi karena kurangnya kesadaran pengunjung untuk menjaga kebersihan lokasi wisata sehingga ditemukan sampah yang berserakan di dalam kawasan wisata. (Duka, 2022).

#### 4.3.2 Aksesibilitas

Menurut Tjiptono (2014), aksesibilitas adalah suatu lokasi yang dilalui serta mudah dijangkau oleh sarana transportasi umum. Indikator dari aksesibilitas yaitu jarak, akses ke tempat lokasi. Aksesibilitas menuju suatu lokasi wisata merupakan salah satu poin penting yang harus di perhatikan, hal tersebut berkaitan dengan kenyamanan yang akan didapat oleh pengunjung saat mengunjungi lokasi wisata tersebut. Dengan adanya aksesibilitas yang baik maka akan memudahkan pengunjung untuk mengunjungi lokasi tersebut.

Berdasarkan hasil skoring (pembobotan) menurut pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003, maka dapat dijelaskan bahwa hasil skoring setiap unsur aksesibilitas yang didapat memiliki nilai yang berbeda sesuai dengan apa yang ditemukan pada lokasi wisata alam Egon. Hasil penilaian aksesibilitas dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Hasil penilaian aksesibilitas Wisata Alam Egon

Unsur/Sub Unsur	Uraian	Bobot	Nilai	Skor
Kondisi Jalan	Baik	5	30	150
Jarak	>15 Km	5	10	50
Tipe Jalan	Aspal < 3 m	5	25	125
Waktu Tempuh Dari Pusat Kota	2-3 jam	5	20	100
Skor Total			85	425

Sumber: data primer yang diolah, 2023

Tabel 4.2 menjelaskan tentang kriteria penilaian aksesibilitas menuju lokasi Wisata Alam Egon. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor total yang diperoleh sebesar 425, nilai ini diperoleh dari hasil perhitungan setiap unsur/sub unsur dengan

bobot pada variabel tersebut. Kondisi jalan mendapatkan nilai 30 karena kondisi jalan yang baik, jarak mendapatkan nilai 10 karena lebih dari 15 kilo meter, tipe jalan mendapatkan nilai 25 karena memiliki lebar kurang dari 3 meter, dan waktu tempuh dari pusat kota ke Wisata Alam Egon memiliki nilai 20 karena waktu yang di tempuh 2-3 jam. Sementara itu menurut data dari Ahmad dan Jamal Mukaddas (2017) penilaian potensi hutan pendidikan Tatangga dan safari savana di kawasan TNRAW adalah sebesar 123. Keduanya sama-sama digolongkan layak untuk dikembangkan namun perbandingan angka keduanya cukup berbeda dimana skor unsur nilai Kondisi Jalan dan Tipe Jalan yang cukup tinggi. Hal ini ditandai dengan akses menuju lokasi objek wisata mudah di jangkau dari pusat Kota Maumere karena jalan raya yang sudah di aspal, kendaraan roda empat dan roda dua juga bisa digunakan untuk mengunjungi wisata tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan MacKinnon dalam Ginting (2015) yang menyatakan bahwa dua diantara beberapa faktor yang membuat suatu kawasan menarik bagi pengunjung adalah letaknya yang dekat, cukup dekat atau jauh dengan bandar udara internasional atau pusat wisata utama atau pusat kota dan juga perjalanan ke kawasan tersebut apakah mudah dan nyaman, perlu sedikit usaha, sulit atau berbahaya. Salah satu kondisi yang kurang mendukung untuk aksesibilitas ini adalah kondisi jalan menuju lokasi air terjun yang bisa di katakan buruk karena tipe jalanya yang merupakan jalan batu dan jalan tanah serta pengunjung harus berjalan melewati jalan pipa yang telah disediakan.

#### 4.3.3. Akomodasi

Ketersediaan akomodasi disebuah lokasi wisata merupakan faktor penting bagi pengunjung yang ingin menginap dilokasi tersebut. Menurut MacKinnon (2010) dalam Ginting (2015) menyatakan bahwa akomodasi merupakan salah satu faktor yang membuat pengunjung tertarik untuk melakukan suatu kunjungan wisata. Ketersediaan akomodasi dalam lokasi

wisata sangat membantu pengunjung ketika pengunjung ingin menginap di lokasi yang dikunjunginya. Namun apabila tidak terdapat akomodasi dalam lokasi wisata, pengunjung dapat mencari akomodasi yang ada dan tidak jauh dari lokasi wisata. Kawasan Wisata Alam Egon tidak menyediakan akomodasi di dalam kawasan tersebut. Dalam kawasan hanya terdapat pos jaga tempat pengunjung yang ingin beristirahat dan bertanya mengenai lokasi. ini dikarenakan kawasan ini belum dikelola dengan baik, kawasan hanya dikelola oleh masyarakat setempat. Hal ini menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pemerintah setempat atau pihak pengelola nantinya untuk menambah fasilitas berupa akomodasi di dalam kawasan agar pengunjung yang datang ke lokasi dan ingin menginap tidak perlu mencari penginapan dengan jarak yang terlalu jauh. Penilaian untuk akomodasi di sekitar kawasan Wisata Alam Egon dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Penilaian Akomodasi Wisata Alam Egon

Unsur/Sub Unsur	Uraian	Bobot	Nilai	Skor
Jumlah penginapann	-	3	10	30
Jarak	-	3	10	30
Skor Total			<b>20</b>	<b>60</b>

Sumber: data primer yang diolah, 2023

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian Maharani, I. (2016) Menjelaskan bahwa akomodasi sekitar kawasan Wisata Alam Bungi sangat memadai, hal ini dikarenakan lokasi objek wisata dekat dengan pusat kota Baubau sehingga akses menuju lokasi sangat baik dan ketersediaan fasilitas akomodasi lengkap dalam kota. Jika dikaji berdasarkan kondisi wisata di wilayah lainnya akomodasi merupakan unsur penting dalam pengembangan potensi wisata. Oleh karena itu Wisata Alam Egon perlu terus melakukan perbaikan dan melakukan peningkatan unsur-unsur akomodasi di lokasi wisata alam tersebut agar dapat mencapai nilai rata-rata yang layak bagi akomodasi.

#### 4.3.4 Sarana dan Prasarana



Gambar 4.13 Toilet dan Pos Jaga Wisata Alam Egon

Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pengelolaan tempat wisata yang mendukung kelancaran aktivitas wisatawan selama berada di lokasi objek wisata. Hal ini sesuai pernyataan Syahadat (2006) yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan pengelolaan tempat wisata yaitu: faktor pelayanan, faktor sarana dan prasarana, faktor objek dan daya tarik wisata alam, dan faktor keamanan. Prasarana di Wisata Alam Egon seperti kantor pos, jaringan telepon, jaringan listrik, jaringan air bersih, puskesmas, dan toilet sedangkan untuk sarana penunjangnya itu seperti rumah makan, kantin, pusat perbelanjaan/pasar, toko souvenir, bank, dan angkutan umum. Hasil penilaian dari variabel sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel yang ada di bawah ini.

Tabel 4.4 Hasil penilaian sarana dan prasarana wisata

Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor
Prasarana	3	20	60
Sarana penunjang	3	10	30
Skor Total		<b>30</b>	<b>90</b>

Sumber: data primer yang diolah, 2023

Hasil perhitungan yang di peroleh berdasarkan pengamatan secara langsung di kawasan Wisata Alam Egon ditampilkan pada tabel 4.4 bisa dilihat bahwa skor total yang diperoleh dari hasil penilaian variabel sarana dan prasarana adalah 90. Nilai unsur prasarana dalam kawasan Wisata Alam Egon diperoleh 20 karena setiap prasarana menunjang kegiatan berwisata seperti

jaringan telepon yang dapat ditemukan di sekitar lokasi Wisata Alam Egon. Nilai untuk sarana penunjang adalah 10 karena sarana penunjang tidak tersedia dikawasan Wisata Alam Egon. Jika dibandingkan dengan lokasi wisata alam lainnya seperti Taman Wisata Alam Danau Sigombak Kabupaten Teluk Kembang diketahui memiliki skor yang tinggi maka hal ini menjadi perhatian yang cukup serius bagi Wisata Alam Egon untuk melakukan perbaikan bagi kenyamanan pengunjung. Meski demikian di dalam kawasan ekowisata tetap terdapat sarana penunjang lainnya seperti toilet serta pos jaga. penelitian Maharani (2016) sarana dan prasarana di sekitar kawasan Wisata Alam sangat memadai karena letak kawasan yang tidak jauh dari pusat kota namun tidak hanya mengharapkan sarana dan prasarana sekitar kawasan pemerintah juga harus memperhatikan fasilitas dalam kawasan yang bisa dikatakan masih sangat kurang mendukung dalam Pengelolaan Wisata Alam Egon.

#### 4.3.5 Keamanan

Mahagangga *dkk* (2013) menjelaskan bahwa keamanan dan kenyamanan wisatawan merupakan suatu keadaan yang diharapkan stabil, menimbulkan perasaan tenang serta tidak menimbulkan rasa khawatir disaat melakukan perjalanan wisata ke suatu tempat kemudian menginap selama beberapa waktu. Keinginan setiap pengunjung biasanya menginginkan keamanan kawasan saat berwisata, tetapi apabila suatu lokasi wisata yang dikunjungi wisatawan tidak aman maka para wisatawan tidak akan kembali berwisata dan akan berpengaruh terhadap perkembangan suatu wisata dan jumlah pengunjung pun akan berkurang. Di dalam pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHK 2003, terdapat beberapa unsur yang diharapkan ada pada setiap kawasan wisata seperti tidak ada binatang pengganggu, tidak berbahaya dan tanahnya stabil, tidak ada gangguan dari kamtibmas, bebas kepercayaan, tidak ada penebangan liar, kebakaran, dan perambahan sehingga wisatawan dapat

merasa aman. Hasil penilaian keamanan Wisata Alam Egon menurut pedoman ADO-ODTWA akan diuraikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 5 Hasil Penilaian Keamanan Wisata Alam Egon

Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor
Keamanan wisatawan	5	30	150
Kebakaran (berdasarkan penyebabnya)	5	30	150
Perambahan	5	30	150
Skor Total		90	450

Sumber: data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa skor total yang diperoleh dari hasil penilaian variabel keamanan adalah 450. Nilai unsur keamanan wisatawan mendapatkan nilai 30 karena di dalam kawasan Wisata Alam Egon tidak terdapat binatang pengganggu dan binatang berbahaya yang bisa membahayakan wisatawan, tanah pada lokasi wisata juga stabil dan tidak berbahaya, tidak ada gangguan dari KAMTIBMAS sehingga pengunjung tidak akan merasa cemas, bebas kepercayaan tanpa adanya hal yang mengganggu serta tidak ada penebangan liar yang terjadi di dalam kawasan tersebut. Unsur kebakaran berdasarkan penyebabnya mendapatkan nilai 30 karena di dalam kawasan Wisata Alam Egon tidak ada kebakaran yang disebabkan oleh alam maupun dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Nilai unsur perambahan mendapat nilai 30 karena meskipun kawasan objek wisata berada di sekitar tempat tinggal masyarakat yang sebagian besarnya bekerja sebagai petani tetapi tidak ada kegiatan perambahan yang ditemukan di dalam maupun di sekitar kawasan Wisata Alam Egon karena masyarakat sekitar juga memiliki lahannya masing-masing untuk kegiatan Bertani/berladang.

#### 4.3.6. Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi



Kondisi lingkungan sosial ekonomi juga merupakan salah satu faktor yang penting untuk di perhatikan. Menurut pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003, unsur kondisi lingkungan sosial ekonomi terdiri dari tata ruang wilayah objek, status lahan, mata pencaharian penduduk, pendidikan serta tingkat kesuburan tanah. Pada tabel 4.6 akan diuraikan hasil penilaian kondisi lingkungan sosial ekonomi menurut pedoman ADO-ODTWA.

Tabel 4.6 Penilaian Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi

Unsur/Sub Unsur	Uraian	Bobot	Nilai	Skor
Tata Ruang Wilayah Objek	Dalam proses penyusunan	5	5	25
Status Lahan	Hutan Negara	5	30	150
Mata Pencaharian Penduduk	Petani	5	20	100
Pendidikan	Sebagian besar lulusan SMP ke atas	5	25	125
Tingkat Kesuburan Tanah	Sangat Potensial	5	10	100
Skor Total			<b>90</b>	<b>500</b>

Sumber: data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung di lapangan dan hasil

perhitungan pada tabel 4.6 menjelaskan bahwa skor total yang diperoleh dari penilaian variabel kondisi lingkungan sosial ekonomi wisata yaitu 500. Unsur Tata ruang wilayah objek mendapatkan nilai 5 karena menurut hasil wawancara kepada pihak KPH Sikka, secara umum perencanaan tata ruang hanya berdasar pada penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP) saja serta belum adanya perencanaan khusus mengenai tata ruang wilayah objek untuk ekowisata tersebut. Status lahan hutan kawasan Wisata Alam Egon mendapat nilai 30 karena lahan lokasi wisata ini berstatus sebagai hutan milik negara sehingga aman untuk dikelola UPT KPH Kabupaten Sikka. Mata pencaharian penduduk mendapat nilai 20 karena sebagian besar penduduk adalah petani. Nilai unsur pendidikan mendapat nilai 25 karena berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa masyarakat sebagian besar lulusan SMP keatas, dan nilai tingkat kesuburan tanah mendapatkan nilai 10 karena tanah disekitar kawasan Wisata Alam Egon memiliki tingkat kesuburan yang sangat tinggi dan sangat potensial sehingga dapat dan mudah dikelola oleh masyarakat setempat.

Tabel 4.7 Indeks kelayakan objek kawasan Wisata Alam Egon

No	Kriteria	Bobot	Nilai	Skor	Skor max	Indeks (%)	Ket
1	Daya Tarik	6	115	690	900	76,67	Layak
2	Aksesibilitas	5	85	425	600	70,83	Layak
3	Akomodasi	3	20	60	180	33,33	Belum Layak
4	Sarana dan prasarana	3	30	90	300	30	Belum Layak
5	Keamanan	5	90	450	450	100	Layak
6	Kondisi lingkungan sosial ekonomi	5	90	450	750	60	Belum Layak
<b>Tingkat Kelayakan</b>						<b>61,80</b>	<b>Belum Layak</b>

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kelayakan kawasan Wisata Alam Egon yang terdapat pada tabel 4.7 dengan nilai 61,80% maka kawasan Wisata Alam Egon layak untuk dikembangkan. Untuk variabel keamanan mendapat nilai terbesar yaitu 100%. Variabel daya tarik merupakan

variabel yang memiliki nilai terbesar kedua yaitu 76,67%. Variabel aksesibilitas memperoleh nilai 70,83% nilai terbesar ketiga. Variabel kondisi lingkungan sosial ekonomi mendapatkan nilai 60%. Variabel akomodasi memperoleh nilai 33,33% Sedangkan nilai yang paling rendah ialah

variabel sarana dan prasarana dengan nilai 30%. Hasil dari penilaian ini dapat menunjukkan bahwa daya tarik kawasan Wisata Alam Egon belum layak dan berpotensi untuk dikembangkan.

Jika dibandingkan dengan wisata alam lainnya seperti Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai memiliki nilai yang layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Nilai sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan obyek wisata hutan pendidikan Tatange dan safari savana

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai Kawasan Wisata Alam Egon dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kawasan Wisata Alam Egon memiliki 6 aspek pengembangan wisata. Aspek-aspek pengembangan daya tarik Kawasan Wisata Alam Egon di Desa Egon, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka diantaranya adalah beberapa kriteria Kawasan Wisata Alam Egon adalah objek dan daya tarik lokasi wisata, aksesibilitas menuju lokasi wisata, akomodasi di sekitar lokasi wisata, sarana penunjang pendukung berkembang lokasi wisata, kondisi lingkungan sosial ekonomi dan keamanan. Nilai yang didapatkan untuk setiap unsur daya tarik berbeda-beda sesuai dengan hasil observasi langsung mengenai ketersediaan unsur yang ada pada kawasan Wisata Alam Egon.
2. Wisata Alam Egon belum layak dikembangkan nilai kelayakan sebesar 61,80% sehingga secara umum Wisata Alam Egon belum layak untuk dikembangkan.
3. Nilai kelayakan masing-masing aspek pengembangan daya tarik wisata pada Kawasan Wisata Alam Egon diantaranya sebagai berikut: nilai indeks kelayakan dari daya tarik

memiliki 2 elemen penting terhadap perekonomian masyarakat sekitar kawasan TNRAW, yaitu kesempatan berusaha, berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha (Ahmad & Mukaddas, 2017). Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi pihak pengelola Wisata Alam Egon dalam memperhatikan setiap elemen penting yang membangun kualitas wisata Alam Egon termasuk perekonomian masyarakat sekitar kawasan.

76,67%, aksesibilitas 70,83%, akomodasi 33,33%, sarana dan prasarana 30%, keamanan 100% serta kondisi lingkungan sosial ekonomi 60%.

##### 4.2 Saran

1. Dari hasil penelitian, diperlukan penambahan fasilitas terutama dibagian akomodasi dan juga mungkin ditambahkan lagi sarana dan prasarana seperti spot foto, tempat duduk (bangku) dan tempat makan atau kantin agar menarik banyak perhatian para wisatawan
2. Kawasan Wisata Alam Egon memerlukan pengembangan yang berkelanjutan karena kawasan ini berpotensi menjadi wisata. Pengembangan ini sifatnya harus up to date agar para pengunjung tidak bosan saat berkunjung ke kawasan Wisata Alam Egon
3. Peneliti selanjutnya  
Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber data untuk penelitian selanjutnya.
4. Pengelola  
Saran untuk pihak pengelola adalah dengan memerlukan pembenahan terhadap sistem pengelolaan dan pemeliharaan pada lokasi wisata serta memperbaiki beberapa potensi buatan yang rusak.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ainul Fitroh, Syakir Kamil dkk.2017. *Pengaruh Atraksi Wisata dan Motivasi Wisatawan terhadap*

*Keputusan Berkunjung*. Fakultas Ilmu Administrasi: Universitas Brawijaya

- Departemen Kehutanan. (2003). *Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA).pdf*. In Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- Fandi, Tjiptono. 2014. *Service, Quality & Satisfaction. Edisi 3*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ginting, I. A., Panata P. dan Rahmawati. 2015. *Penilaian dan Pengembangan Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit*. USU. Medan.
- Maharani, I. (2016). *Analisis Kelayakan Potensi Kelayakan Ekowisata Pada Kawasan Wisata Alam Bungi Kecamatan Kokalukuna. Kota Baubau. Jurnal. 33-34*
- Mahagangga, dkk. 2013. *Keamanan Dan Kenyamanan Wisatawan Di Bali (Kajian Awal Kriminalitas Pariwisata)*. Bali : Universitas Udayana.
- Natsir, S. (2004). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Perilaku Kerja dan Kinerja Karyawan Perbankan di Sulawesi Tengah. Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya*.
- Suwantoro, G. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta. Andi.
- Syahadat, E. 2006. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. Bogor. Volume 3(1) Maret 2006.